

Kearifan Tradisional Masyarakat Palembang Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Untuk Menuju Kedaulatan Pangan

Traditional Palembang Society Wisdom on Natural Resource Management for Food Security

Sasua Hustati Syachroni^{1)*}, Asvic Helida¹⁾, Mardiyana¹⁾

¹⁾Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi : hustatisasua@gmail.com

Received November 2022, Accepted Desember 2022

ABSTRAK

Kajian dalam mengelola sumberdaya alam saat ini menarik minat yang tinggi untuk diteliti. Hal ini didorong oleh keinginan untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pengelolaan sumberdaya alam guna pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pertambahan dan pertumbuhan penduduk telah menyebabkan pemanfaatan sumberdaya alam semakin terkuras yang bahkan mendekati kelangkaan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk-bentuk kearifan tradisional masyarakat Palembang dalam mengelola sumberdaya alamnya untuk mencapai kedaulatan pangan mereka. Penelitian dilakukan pada masyarakat Kota Palembang bulan Desember 2018. Metode penelitian dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan analisis data-data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan kearifan tradisional yang terdapat di Kota Palembang yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam antara lain lebak lebung, bekarang iwak, ngaben, kuliner pempek dan bekasam. Kearifan tradisional ini berkaitan erat dalam pengelolaan sumberdaya alam yang berperan dalam meningkatkan kedaulatan pangan. Bentuk kearifan tradisional dalam masyarakat Palembang memiliki dua bentuk yang dideskripsikan sebagai berikut pertama Kearifan lokal dalam bentuk tradisi Kearifan tradisional bekarang iwak dan lebak lebung setiap tahunnya masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggalnya di sepanjang sungai sebagai bentuk pengelolaan sumberdaya alam dan Kedua Kearifan Tradisional dalam bentuk kuliner yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional yaitu kuliner pempek dan bekasam

Kata Kunci: kearifan tradisional; pengelolaan sumberdaya alam; kedaulatan pangan

ABSTRACT

Studies on managing natural resources are currently attracting high interest in research. This is driven by the desire to find solutions to the problems that arise in managing natural resources to meet the needs of human life. Population increase and growth have caused the use of natural resources to be increasingly depleted, even close to scarcity. This research aims to reveal the forms of traditional wisdom of the people of Palembang in managing their natural resources to achieve their food sovereignty. The study was conducted on the people of Palembang City in December 2018. The research method is a qualitative descriptive method based on the analysis of data obtained in the field. The study results show that there is traditional wisdom in Palembang related to utilizing natural resources, including lebak lebung, bekarang iwak, ngaben, culinary pempek, and bekasam. This conventional wisdom is closely related to natural resource management, which increases food sovereignty. Traditional knowledge in Palembang society has two forms which are described as follows. First, local wisdom is in the form of Bekarang Iwak and Lebak Lebung. Conventional wisdom every year is still carried out by the people who live along the river as a form of natural resource management. Second, traditional knowledge in the form of culinary, which plays a role in fulfilling national food needs, namely pempek and bekasam culinary.

Keywords: traditional wisdom; natural resource management; food sovereignty

PENDAHULUAN

Kajian dalam mengelola sumberdaya alam saat ini menarik minat yang tinggi untuk diteliti. Hal ini didorong oleh keinginan untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pengelolaan sumberdaya alam guna pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pertambahan dan pertumbuhan penduduk telah menyebabkan

pemanfaatan sumberdaya alam semakin terkuras yang bahkan mendekati kelangkaan.

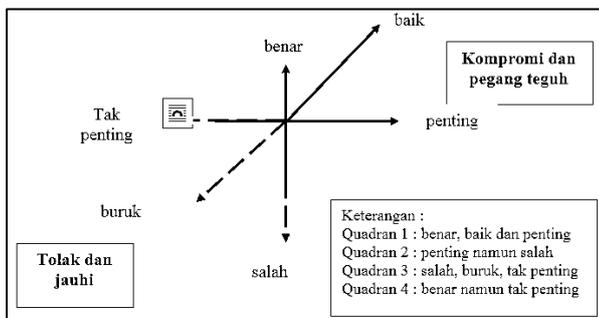
Rachman (2006), menyebutkan, bahwa masyarakat tradisional yang hidup bergantung kepada sumberdaya alam terutama sumberdaya hutan sudah memiliki satu kesatuan sosiobudaya dengan sumberdaya alamnya. Sehingga proses evolusi menjadi masyarakat industri seperti sekarang tidak dapat lepas dari kehidupan masa lalunya.

Meningkatnya perubahan kehidupan menjadi masyarakat industri mengikuti tahapan perkembangan, Rachman (2006) juga menyatakan bahwa penentuan kebijakan dalam masyarakat harus mengikuti proses perkembangan dalam masyarakat agar ikatan kesatuannya kokoh, sehingga dalam pembangunannya membutuhkan alternative koevolusi sebagai penyambung terhadap potensi yang telah ada di masa lalu

Purwanto (2007), juga menyebutkan bahwa perbedaan pemahaman dalam masyarakat dikarenakan perbedaan kondisi lingkungan dan tingkat kebudayaan, tingkat pemahaman dihasilkan dari kumpulan interaksi masyarakat dengan lingkungan tempat tinggal, interaksi dengan lingkungan berdasarkan kesepakatan tatanan nilai

Masyarakat Palembang dalam hubungannya dengan sumberdaya alam juga telah terjadi secara turun temurun, telah "mengakar" dengan daerahnya, memiliki sistem nilai tersendiri terhadap wilayah dan ekosistem yang mereka tempati. Zuhud, (2007), menyebutkan keterputusan sistem nilai akibat adanya perubahan sistem nilai baru yang diterapkan, sehingga yang ideal agar terbentuk sistem nilai dan titik temu adalah kombinasi dari kriteria terpenting, terbaik, dan terbenar berdasarkan skala masing-masing.

Menurut Zuhud (2007), bahwa putusnya suatu nilai akibat dari nilai tersebut terlepas dari sistem nilai. Sistem nilai yang bersifat universal ini diharapkan bisa diterima oleh semua individu ataupun pihak-pihak yang berkepentingan



Gambar 1 : Sistem nilai

Sumber Ndraha, (2005) dimodifikasi Zuhud,(2007)

Masyarakat Palembang pada umumnya sudah memiliki kearifan lokal (*lokal wisdom*) atau pengetahuan teknik masyarakat lokal (*Indigenous technical knowledge*) yaitu pengetahuan yang berkaitan erat dengan teknik-teknik yang diterapkan masyarakat lokal dalam rangka mengeksplorasi, memanfaatkan dan mengelola kekayaan sumberdaya alam hayati untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai contoh adalah pemanfaatan sumberdaya ikan untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pemenuhan sumber pangan ini telah berlangsung sejak lama dari dulu dan hingga kini. Kearifan lokal merupakan gagasan dalam tatanan masyarakat yang berasal dari budaya masa lalu bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan

masyarakat karena kandungan nilai dalam budaya local bersifat universal.

Terjadinya perubahan norma yang dianut oleh masyarakat Palembang telah menggeser oirna yang dianut oleh masyarakat Palembang ini. Terjadinya perubahan ini menjadi latar belakang dilakukan penelitian ini. Sejarah adalah mempelajari sesuatu berdasarkan urutan waktu perkembangan yang telah terjadi meliputi waktu, tempat, pelaku dan kejadian, serta mencari sebab akibat, bentuk dan arti serta pengaruh dari peristiwa lain dan masa depan.

Menurut Kartodirdjo (1993), setiap tanda yang menghasilkan perbahan dalam kehidupan soial suatu kelompok dapat dikatakan sebagai suatu sejarah sosial. Sejarah sosial mengkaji proses dinamis perubahan social masyarakat baik dari segi prosesual ataupun segi structural.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti perlu melakukan deskripsi perubahan sosial masyarakat Palembang dalam pemanfaatan sumberdaya alam, melalui pendekatan kajian etnografi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk kearifan tradisional masyarakat Palembang dalam mengelola sumberdaya alam agar mencapai kedaulatan pangan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada masyarakat di Kota Palembang. Penelitian dilaksanakan di bulan Desember 2018.

Populasi dan Sampel

Sumber data yang utama dan informasi studi ini diperoleh melalui dua cara :

1. Mengkaji literature buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal di berbagai keputakaan
2. Melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan tokoh masyarakat Palembang. Pemilihan narasumber dilakukan dengan cara purposive sampling dan snowball.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, data pengetahuan tradisi lokal yang diperoleh melalui wawancara dengan para narasumber dianalisis secara kualitatif melalui tahapan mengumpulkan data-data kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Data lapangan dianalisis berdasarkan situasi saat mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Palembang

Kota Palembang sebagai ibukota Sumatera Selatan mempunyai luas wilayah 358,55 km² dengan kepadatan penduduk 4.800 per km², yang terdiri dari 16 kecamatan yang terdiri dari 107 kelurahan. Kondisi wilayah dipisahkan dan dikelilingi Sungai

Musi dan anak sungai Kota Palembang dapat dilalui oleh kapal-kapal luar negeri, hal ini membuat kota Palembang dikenal sebagai Kota industri dan Kota Perdagangan

Secara geografis, Kota Palembang terletak antara 2°52' sampai 3°5' Lintang Selatan dan 104°37' sampai 104°52' Bujur Timur. Wilayah Kota Palembang berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyuasin di sebelah timur dan barat, Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Muara Enim di sebelah selatan (BPS, 2010).

Berdasarkan data klimatologi, sebagai daerah tropic Kota Palembang memiliki curah hujan 2.000 mm - 3.000 mm pertahun dengan suhu berkisar antara 23,4 - 31,7 derajat celsius.

Kondisi topografi tanah relatif datar dan rendah. Sebagian besar tanah adalah daerah berawa sehingga pada saat musim hujan daerah tersebut tergenang. Ketinggian rata-rata antara 0 – 20 m dpl. Jenis tanah kota Palembang berlapis alluvial, liat dan berpasir. Untuk aksesibilitas di Kota Palembang menggunakan transportasi darat, laut dan udara seperti bus transmusi, angkot, ketek atau perahu, kereta api, dan pesawat terbang

Kearifan Tradisional Masyarakat Palembang

Masyarakat Palembang memiliki beberapa kearifan tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam, hal ini sejalan dengan pengertian kearifan tradisional merupakan suatu pengetahuan yang masyarakat miliki pada umumnya dan berperan sebagai ilmu untuk bertahan hidup di lingkungannya dengan menyatukan berbagai aspek mulai dari kepercayaan, norma, dan budaya. Kearifan tradisional biasanya banyak ditemui saat adanya kegiatan adat dan juga kepercayaan masyarakat yang diyakini dengan rentang waktu yang cukup lama serta sering kali bertujuan sebagai solusi bagi permasalahan yang terjadi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari (Ridwan *et al.*, 2016).

Kearifan tradisinal berkembang dalam kehidupan masyarakat Palembang berdasarkan pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat dikota Palembang antara lain sebagai berikut:

1. Kearifan Tradisional Lebak Lebung

Tradisi lebak lebung merupakan salah satu kearifan tradisional masyarakat di Sumatera Selatan dengan tujuan masyarakat yang masih menjalankan tradisi lebak lebung tidak akan mencari ikan dengan cara menyentrum, meracuni ataupun merusak., tradisi ini dilakukan di bagian hulu sungai dikenal dengan Lebung yang terletak di lebak atau rawa. Tradisi ini dilaksanakan menjelang masa surut dalam bentuk lelang, yang memenangkan lelang dapat mengambil ikan dan hasil lain dalam petak yang sudah ditentukan.

2. Kearifan Tradisional Ngobeng

Tradisi ngobeng atau makan berhidang sebagai salah satu kearifan tradisional memiliki dampak fisiologis seperti wadah komunikasi dan

interaksi antara masyarakat agar saling mengenal tanpa adanya perbedaan status sosial.

3. Bekarang Iwak.

Bekarang diartikan kegiatan menangkap iwak atau ikan. Bekarang iwak dilakukan di sungai lacak, dalam kegiatan ini, masyarakat akan mengambil ikan di Sungai lacak, kemudian hasil tangkapannya dikumpulkan dan dipilih yang kecil bias di bawah pulang oleh masyarakat sedangkan yang besar akan dijual lalu uang hasil penjualan dimanfaatkan untuk kepentingan umum seperti membangun jalan, jembatan, dan masjid. Tradisi ini dilakukan untuk membangun pemahaman masyarakat agar melestrakan sungai dan tidak menangkap ikan dengan menggunakan bahan kimia atau penyentruman, karena jika masyarakat melanggar maka pemangku adat akan membveri hukuman kepada pelaku.

4. Kearifan Tradisional Kuliner Pempek

Kota Palembang dijuluki sebagai kota pempek. Pempek sebagai kuliner khas kearifan lokal berasal dari ikan yang dihasilkan dari lingkungan perairan atau Sungai. Pempek menjadi komoditi dalam memenuhi kebutuhan pangan. Jumlahnya yang melimpah dapat dimanfaatkan sdecara maksimal.

5. Kearifan Tradisional Bekasam

Kuliner khas kearifan lokal lainnya yaitu bekasam, dimana bahan dasarnya ikan yang difermentasikan. Tradisi ini merupakan bentuk lain dalam pemanfaatan jumlah hasil alam yang berlimpah dari wilayah perairan seperti sungai. Menurut Ardius (2017), bekasam memiliki tahapan dalam pembuatannya, dimulai dari membersihkan ikan kemudian mencampurkan ikan dan garam lalu tahap akhir ikan disimpan dalam toples dengan penutup yang rapat

Kearifan Tradisional Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Untuk Kedaulatan Pangan

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber terdapat tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat yaitu bekarang iwak, lebak lebung, ngobeng, kuliner pempek dan bekasam. Kearifan tradisional berasal dari suatu proses interaksi antar makhluk hidup, kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, untuk mengembangkan sumber daya manusia, untuk mengembangkan budaya dan ilmu pengetahuan, untuk menasehati, keyakinan. Sastra dan pantangan (Sartini, 2004)

Menurut Undang-undang No. 32 tahun 2009, nilai luhur dalam kehidupan masyarakat memiliki peranan sebagai pelindung dan pengelola lingkungan hidup agar lestari, upaya melestarikan lingkungan berbeda setiap daerah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bentuk-bentuk kearifan tradisional masyarakat Palembang yang dideskripsikan sebagai berikut

1. Kearifan lokal dalam bentuk tradisi Kearifan tradisional bekarang iwak dan lebak lebung setiap tahunnya masih dilakukan oleh masyarakat yang

tinggalnya di sepanjang sungai agar dapat mengelola sumberdaya alam yang ada. Tradisi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar menjaga kelestarian sungai sebagai wadah kehidupan mereka. Masyarakat Palembang mereka memiliki aturan dalam pemanfaatan sumber daya alam biodiversitas. Adanya kawasan sungai yang ditetapkan sebagai lubuk larangan merupakan bentuk pengaturan dari pemanenan ikan sungai. Kearifan tradisional Lubuk larangan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada ikan-ikan sungai untuk melakukan proses perkembangbiakan secara alami. Pemuka adat akan menentukan waktu panen bagi seluruh anggota masyarakat berdasarkan hasil musyawarah pemuka adat dan tokoh masyarakat, sehingga semua masyarakat dapat memanen pada hari tersebut. Adanya bentuk kearifan dalam pemanenan/penangkapan ikan merupakan salah satu upaya masyarakat Palembang dalam mengelola sumberdaya alam. Kearifan tradisional memiliki peranan dan tantangan cukup besar dalam mengelolah sumberdaya alam dan lingkungannya, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat dan alternative teknologi.

2. Kearifan Tadisional dalam bentuk kuliner yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional yaitu kuliner pempek dan bekasam yang memanfaatkan sumber daya alam seperti ikan sebagai bahan dasar pembuatannya bisa menjadi salah satu upaya pengelolaan sumberdaya alam untuk meningkatkan kedaulatan pangan. Menurut Latama (2002), dalam mengelola sumberdaya alam dilakukan dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal terhadap lingkungan berpegang kepada akar budaya dan kepercayaannya, berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012, bahwa terpenuhinya kebutuhan pangan seseorang tercermin dari kecukupan pangan baik jumlah maupun mutunya. Hal ini menjadi landasan dalam upaya melestarikan kearifan tadisional dalam pengelolaan sumberdaya alam untuk meningkatkan kedaulatan pangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kearifan Kearifan lokal dalam bentuk tradisi Kearifan tradisional bekarang iwak dan lebak lebung setiap tahunnya masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggalnya di sepanjang sungai sebagai bentuk pengelolaan sumberdaya alam
2. Kearifan Tadisional dalam bentuk kuliner yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional yaitu kuliner pempek dan bekasam

DAFTAR PUSTAKA

- Ardius A. 2017. "Bekasam Kuliner Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Bioteknologi Siswa Kelas Ix.1 Smpn 1 Tanjung Batu". *Jurnal Pembelajaran Biologi*, Vol. 5 No. 2 hal. 179-190.
- [BPS] *Badan Pusat Statistik*, 2010. "Hasil Sensus penduduk 2010 Kota Palembang". Badan Pusat Statistik.
- Kartodirdjo S. 1993. "Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia
- Latama dan Gunarto. 2002. "Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat di Indonesia". Dari <http://www.ipb.ac.id>
- Purwanto M., dan Ngalin. 2007. "Psikologi Pendidikan". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rachman A.M.A. 2006. "Manusia dan Hutan : Suatu Kerangka Fikir Tridharma Perguruan Tinggi". *Media Konservasi* Vol.11 No. 1 hal. 32 – 37.
- Ridwan M., Fatchan A. dan Astina I.K.. 2016. "Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 No. 1 hal. 1-10.
- Sartini. 2004. "Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati". *Jurnal Filsafat*. Vol. 37 No. 2 hal. 111-120
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pamgan.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- Zuhud E.A.M. 2007. "Sikap Masyarakat dan Konservasi: Suatu Analisis Kedawung (*Parkia timoriana* (DC) Merr.) sebagai Stimulus Tumbuhan Obat bagi Masyarakat, Kasus di Taman Nasional Meru Betiri". Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Disertasi.